

IDENTIFIKASI PERILAKU PERATAAN LABA MELALUI BERBAGAI KONSEP LABA

Mursalim

Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

e-mail: salimda27@yahoo.com

Abstract

The objective of the paper is to identify income smoothing by the four income concepts: operating income, income from operations, income before extraordinary items and net income. This research using research sample of 151 the manufacture company registered in Indonesia Stock Exchange during the years of 1999-2007. The samples determined by using a purposive sampling method.

The research results shows that 58 (38,41%) the firm identified as an income smoother by operating income and 69 (45,70%) the firm identified as an income smoother by income from operations and 67 (44,37) by income before extraordinary items. Further results show that 47 (31,13%) the firm identified as an income smoother by net income and 24 (15,89%) the firm identified as an income smoother by the four income approach simultaneously; operating income, income from operations, income before extraordinary items and net income. Finally, this study shows that 95 (62,91%) the firm identified as an income smoother during the research period.

Keywords: *income smoothing, operating income, income from operations, income before extraordinary items dan net income*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perataan laba dengan menggunakan empat konsep laba yaitu operating income, income from operations, income before extraordinary items dan net income. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian dari 151 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 1999-2007. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58 (38,41%) perusahaan diidentifikasi sebagai pelaku perata laba dengan operating income dan 69 (45,70%) perusahaan diidentifikasi sebagai pelaku perata laba dengan income from operations dan 67 (44,37) dengan income before extraordinary items. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa 47 (31,13%) perusahaan diidentifikasi sebagai perata laba dengan net income dan 24 (15,89%) perusahaan diidentifikasi sebagai perata laba dengan menggunakan keempat pendekatan laba tersebut secara simultan yaitu operating income, income from operations, income before extraordinary items dan net income. Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa 95 (62,91%) perusahaan diidentifikasi sebagai perata laba selama periode penelitian ini.

Kata kunci: *perataan laba, operating income, income from operations, income before extraordinary items dan net income*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh profitabilitas atau laba yang tinggi. Laba suatu entitas usaha dapat diartikan sebagai hasil operasi usaha tersebut pada suatu periode tertentu. Laba juga sering diasumsikan dan digunakan sebagai salah satu

ukuran keberhasilan (kinerja) suatu perusahaan. Laba yang tinggi diperoleh perusahaan diindikasikan sebagai kinerja yang baik, sedangkan laba yang rendah diindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik bahkan dapat dikatakan buruk.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 dinyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Dalam SFAC No. 1 dinyatakan pula bahwa informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atau penilaian atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Beattie *et al.* (1994) menyatakan bahwa investor sering terpusat perhatiannya pada informasi laba, akan tetapi tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Oleh karena itu, dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba sebagaimana dikatakan Salno dan Baridwan (2000). Menurut Scott (1997) bahwa salah satu bentuk perilaku manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer perusahaan adalah perilaku perataan laba perusahaan.

Perilaku perataan laba merupakan usaha yang disengaja oleh manajer untuk meratakan tingkat laba, sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan (Beidelman, 1973). Lebih lanjut, Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa perataan laba merupakan proses manipulasi waktu terjadinya laba untuk menurunkan variabilitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Disamping itu, konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor menolak adanya risiko yang cukup tinggi dan ketidakstabilan laba perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi motivasi para investor untuk melakukan investasi atau reinvestasi pada perusahaan. Disisi lain, menurut Dye (1988) manajer juga cenderung menolak adanya risiko, sehingga manajer menghindari adanya pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal dan hal ini mendorong dilakukannya perataan laba. Perilaku perataan laba ini biasanya dilakukan manajer dengan memanfaatkan berbagai fleksibilitas dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) seperti penggunaan pendekatan, prosedur dan metode-metode yang dapat mempengaruhi perubahan laba.

Perbedaan kepentingan antara manajer disatu sisi dengan investor disisi lain, yang

diuraikan di atas sangat terkait dengan teori keagenan yang diprakarsai Bearle dan Mean (1932) dan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai *grounded theory* dalam riset ini. Dalam *agency theory*, diasumsikan bahwa manajer (sebagai *agent*) dan pemilik/investor (sebagai *principal*) masing-masing ingin memaksimalkan kepentingannya. Namun demikian, manajer mendapatkan informasi lebih banyak dibanding investor karena manajer yang mengelola perusahaan. Sebaliknya, pemilik/investor sulit memperoleh informasi yang berkaitan dengan operasionalisasi perusahaan sehingga menyebabkan informasi yang tidak seimbang dalam hal ini disebut *asymmetry information*. Ketidakeimbangan informasi ini berpotensi dilakukan perilaku *moral hazard* oleh manajer yang salah satunya dengan melakukan perataan laba (Carlson dan Bathala, 1997).

Riset berkaitan dengan perataan laba sudah banyak diteliti seperti; Smith (1976), Trueman *et al.* (1988), Suh (1990), Fudenberg dan Tirole (1995), Ilmainir (1993), Zuhroh (1996), Samlawi dan Sudibyo (2000). Hasil riset menunjukkan bahwa perusahaan yang bersifat publik di pasar modal cenderung melakukan perilaku perataan laba dibanding perusahaan yang bersifat tertutup. Akan tetapi riset-riset di atas belum secara komprehensif mengidentifikasi secara maksimal perilaku perataan laba. Oleh karena itu, riset tentang identifikasi perataan laba melalui beberapa pendekatan laba yaitu *operating income*, *income from operations*, *income before extraordinary items* dan *net income* penting untuk dilakukan dengan tujuan memberikan bukti empiris kepada para investor maupun investor potensial dalam menentukan sikap dan pilihan perusahaan untuk melakukan investasi yang relatif kurang berisiko atau investasi yang lebih aman.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*agency theory*)

Seorang manajer termotivasi untuk melakukan perilaku perataan laba (*income smoothing*) disebabkan oleh perhatian investor

yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan proses terciptanya tingkat laba tersebut. Perataan laba dilakukan dengan tujuan menstabilkan laba sesuai kepentingan manajer dalam rangka menciptakan kinerja yang baik bagi perusahaan, meskipun dengan cara memoles atau melipstik laba agar kelihatan cantik oleh investor. Disamping itu, tingkat pencapaian laba menjadi ukuran keberhasilan bagi manajer untuk memperoleh *reward* atau kompensasi yang telah disepakati dalam kontrak. Perataan laba juga dilakukan manajer untuk menarik perhatian investor agar melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba relatif stabil. Gordon (1964) mengemukakan bahwa penyebab lain manajemen melakukan perataan laba dengan cara memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan kepuasan dan kemakmurannya. Pernyataan ini terkait dengan *agency theory* sebagai *based theory* dalam penelitian ini.

Agency theory dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih pihak. Dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*. Dengan perkataan lain *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas pengelolaan perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Menurut Scott (1977) bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak yaitu kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya.

Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal atau investor dengan manajer perusahaan. Pemilik modal atau investor disebut *principal* sedangkan manajer disebut *agent*. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan utilitasnya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Akan tetapi *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal* sehingga menimbulkan adanya informasi yang tidak

seimbang atau terjadi *asimmetry information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh amanjer dapat memicu tindakan oportunistik sesuai dengan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik sulit mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi dari seluruh informasi yang ada.

Perataan Laba

Ronen dan Sadan (1981) mengajukan teori tentang bagaimana skema kompensasi terkait dengan laba yang mendorong munculnya tindakan perataan laba (*income smoothing*) oleh manajemen perusahaan. Disamping itu, Moses (1987) membenarkan teori ini secara empiris dengan mengkaitkan perataan laba dengan adanya rencana pemberian bonus. Hasilnya menunjukkan *bonus compensation* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Lambert (1984) dengan menggunakan teori keagenan untuk membuktikan bahwa kompensasi optimal yang dijanjikan perusahaan mendorong manajer melakukan perataan laba. Trueman dan Titman (1988) menggunakan *setting agency* untuk membuktikan bahwa manajer memiliki motivasi untuk menampilkan laba yang tidak terlalu fluktuatif kepada calon *debt holders*.

Fudenberg dan Tirole (1995) juga mengemukakan konsep *income smoothing* yang mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko. Salah satu ukuran risiko bagi investor yang akan dihindari adalah adanya laba perusahaan yang tidak stabil atau sangat fluktuatif dari periode ke periode. Laba yang tidak stabil akan memberikan dividen yang sulit untuk dipredikasi. Bahkan tidak ada kepastian tentang dividen yang akan diterima investor dimasa yang akan datang. Sebaliknya, investor lebih cenderung terhadap laba perusahaan yang relatif stabil sepanjang periode, karena akan memperoleh *return* dalam bentuk dividen yang relatif stabil pula. Beidelman (1973) menyatakan bahwa pola laba periodik yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi diperoleh

investor dibandingkan pola laba periodik yang fluktuatif.

Penelitian Terdahulu

Bitner dan Dolan (1996) menguji hubungan antara perataan laba dengan *value* perusahaan. Hasil empiris menunjukkan bahwa pasar tampaknya sensitif terhadap tindakan perataan laba dan akan menurunkan nilai perusahaan. Bahkan pada akhirnya perusahaan akan diabaikan oleh pasar, meskipun tidak sampai pada titik tanpa perataan. Artinya pasar tidak secara keseluruhan menolak adanya perataan laba yang dilakukan manajer perusahaan.

Sementara itu, Ashari *et al.* (1994) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan yang listing di Singapura, dengan menggunakan *logit analysis model*. Hasilnya memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas, sektor industri dan *nationality* berpengaruh terhadap perataan laba. Lebih lanjut, Ashari *et al.* melaporkan bahwa terdapat indikasi perataan laba dilakukan melalui laba operasi. Dimana laba operasi ini merupakan sasaran umum yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba.

Harari (1999) juga telah membuktikan bahwa praktik perataan laba telah terjadi di Indonesia. Disamping itu, Ilmainir (1993), Zuhroh (1997), Jin dan Machfoedz (1998), Khafid (2002), dan Yusuf dan Soraya (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa praktik perataan laba telah terjadi pada perusahaan di bursa. Sementara itu, Mursalim (2005) juga telah melakukan penelitian yang mengkaitkan tindakan perataan laba melalui tiga dimensi yaitu *real smoothing*, *artificial smoothing* dan *classificatory smoothing* dengan motivasi investor insidental dalam melakukan investasi di bursa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *real smoothing* dan *artificial smoothing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi investor insidental. Sedangkan *classificatory smoothing* berpengaruh signifikan terhadap motivasi investor insidental untuk berinvestasi di bursa.

Demikian pula Bitner dan Dolan (1996) menyatakan bahwa *real smoothing* mengacu pada penetapan waktu berlangsungnya transaksi-transaksi aktual seperti pengeluaran biaya iklan dan litbang. Lebih lanjut, Bitner dan Dolan mengemukakan bahwa *artificial smoothing* dapat dilakukan melalui prosedur-prosedur akuntansi dengan pengalokasian biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain. Dalam hal ini, dapat dilakukan perubahan prosedur akuntansi tertentu (misalnya; metode depresiasi tertentu) untuk mencapai laba yang relatif stabil. Barnea *et al.* (1976) menyatakan bahwa *classificatory smoothing* merupakan pengklasifikasian elemen-elemen laporan laba rugi untuk mengurangi variasi laba dari periode ke periode melalui *extraordinary item*.

Penelitian lain yang menguji tentang perataan laba adalah Albrecht dan Richardson (1990) yang menguji perataan laba melalui *economy sector* dengan menggunakan Indeks Eckel (1981) untuk menentukan perusahaan perata dan bukan perata. Albrecht dan Richardson mengembangkan Indeks Eckel (1981) untuk mengidentifikasi perataan laba melalui empat pendekatan laba yaitu *operating income*, *income from operations*, *income before extraordinary items* dan *net income*. Hasil empiris bahwa baik *core* maupun *periphery* melakukan perataan laba pada ukuran perusahaan kecil maupun besar.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 162 emiten berdasarkan Unit Informasi dan Komunikasi Publik BEI, 2008. Perusahaan manufaktur dijadikan populasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sama, sehingga hasil penelitian dapat dijustifikasi. Periode penelitian ditentukan dari 1999 sampai 2007 dengan asumsi bahwa periode ini merupakan periode setelah terjadinya krisis moneter di Indonesia. Hal ini didasarkan pada penelitian Sarno dan Taylor (1999) bahwa pada tahun 1997 merupakan masa krisis di Asia Timur. Demikian

pula, Johnson *et al.* (2000) menyatakan bahwa krisis yang terjadi di Asia dari tahun 1997 sampai 1998. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling*, dimana merupakan pemilihan sampel dengan didasarkan pada kriteria tertentu (Cooper dan Emory, 1995). Kriteria sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara berurut dan lengkap dari 1999 sampai 2007. Setelah dilakukan identifikasi sebanyak 162 perusahaan manufaktur yang disesuaikan dengan kriteria penelitian ditemukan 151 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Identifikasi Perilaku Perataan Laba

Untuk mengidentifikasi perilaku perataan laba secara komprehensif digunakan *Index Eckel* yang dikembangkan Albrecht dan Richardson (1990) dengan empat pendekatan laba yaitu *operating income*, *income from operations*, *income before extraordinary items* dan *net income*. Albrecht dan Richardson memberikan definisi operasional terhadap empat pendekatan laba tersebut yang berpotensi digunakan manajer perusahaan untuk melakukan perilaku perataan laba. Pertama, *Operating Income* diukur dengan penjualan dikurangi harga pokok penjualan dan dikurangi pula biaya operasi selain depresiasi dan amortisasi. Kedua, *income from operations* diukur dengan laba operasi dikurangi depresiasi dan amortisasi. Ketiga, *income before extraordinary items* diukur dengan laba sebelum pos luar biasa dan keempat adalah *net income* diukur dengan laba bersih setelah dikurangi semua biaya yang terjadi dalam perusahaan.

Adapun model *Index Eckel* yang dikembangkan Albrecht dan Richardson (1990) yang diadopsi dalam penelitian ini untuk mendeteksi perusahaan dalam melakukan perataan laba adalah:

$$PL = CV_{\Delta I} / CV_{\Delta S} < 1$$

Dimana:

PL = Perata Laba,

CV = Koefisien Variasi,

ΔI = Perubahan Laba Satu Periode,

ΔS = Perubahan Penjualan Satu Periode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan *Index Eckel* yang dikembangkan Albrecht dan Richardson (1990), maka dapat ditunjukkan ringkasannya dalam tabel 1.

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba melalui *operating income* sebanyak 58 perusahaan dengan rasio 38,41% ($58/151 \times 100\%$). Hasil ini berarti bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan perilaku perataan laba melalui laba operasi di Bursa Efek Indonesia. Disamping itu, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang melakukan perataan laba melalui *income from operations* sebanyak 69 perusahaan dengan rasio sebesar 45,70% ($69/151 \times 100\%$). Hasil penelitian ini memperkuat dan mendukung penelitian Ashari *et al.* (1994) yang melaporkan adanya inidikasi perataan laba dilakukan manajemen perusahaan melalui laba operasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil riset Mursalim (2005) yang menunjukkan bahwa *real smoothing* dan *artificial smoothing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi investor insidental dalam melakukan investasi di bursa. Berarti investor tidak memperhatikan laba operasi dalam melakukan investasi di bursa, sehingga manajer terdorong untuk melakukan *real smoothing* dan *artificial smoothing*. Dimana *real smoothing* ini merupakan perataan laba yang menekankan pada transaksi-transaksi riil perusahaan. Misalnya, penundaan atau mempercepat penjualan dan biaya operasi untuk menormalisasi *operating income*. Sementara, *artificial smoothing* lebih menekankan pada perubahan metode dan prosedur akuntansi, misalnya perubahan metode depresiasi aktiva tetap. Tujuannya adalah untuk menormalisasi atau menstabilisasi *income from operations* sepanjang periode.

Tabel 1: Perataan Laba melalui Empat Pendekatan Laba

Perataan Laba	Jumlah	Persentase
Operating Income (OI)	58 Perusahaan	38,41 %
Income from Operations (IO)	69 Perusahaan	45,70 %
Income before Extraordinary Items (IE)	67 Perusahaan	44,37 %
Net Income (NI)	47 Perusahaan	31,13 %
Perataan laba melalui empat pendekatan yang dilakukan secara simultan OI, IO, IE dan NI	24 Perusahaan	15,89 %
Informasi Tambahan		
▪ Total perusahaan perata laba melalui OI dan atau IO, dan atau IE dan atau NI (salah satu pendekatan)	95 Prsh.	62,91 %
▪ N = 151 Perusahaan Manufaktur		

Sumber : Data diolah, 2008

Riset ini melaporkan bahwa terdapat perusahaan yang melakukan perataan laba melalui *income before extraordinary items* sebanyak 67 perusahaan dengan rasio sebesar 44,37% ($67/151 \times 100\%$). Bukti empiris yang ditunjukkan pula bahwa terdapat perusahaan yang melakukan perataan laba melalui *net income* sebanyak 47 perusahaan dengan rasio sebesar 31,13% ($47/151 \times 100\%$). Hasil ini mengindikasikan bahwa pos-pos luar biasa (*extraordinary item*) juga digunakan manajemen untuk melakukan perataan laba perusahaan. Sejalan dengan pernyataan Barnea *et al.* (1976) bahwa *classificatory smoothing* merupakan pengklasifikasian elemen-elemen laporan laba rugi untuk mengurangi variasi laba dari periode ke periode melalui *extraordinary item*.

Hasil identifikasi model Eckel ini menunjukkan pula bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba dengan menggunakan empat pendekatan secara bersama dalam suatu periode yaitu *operating income*, *income from operations*, *income before extraordinary items* dan *net income* sebanyak 24 perusahaan dengan rasio sebesar 15,89% ($24/151 \times 100\%$). Hasil ini mendukung riset Albrecht dan Richardson yang mengembangkan Index Eckel (1981) untuk mengidentifikasi perataan laba melalui empat pendekatan laba yaitu *operating income*, *income from operations*, *income before extraordinary items* dan *net income*. Hasil empiris bahwa baik *core* maupun *periphery* melakukan

perataan laba pada ukuran perusahaan kecil maupun besar.

Hasil penelitian ini juga memberi bukti tambahan bahwa total perusahaan yang teridentifikasi melakukan perataan laba selama periode penelitian dari tahun 1999 sampai dengan 2007 sebanyak 95 perusahaan dengan rasio sebesar 62,91% ($95/151 \times 100\%$). Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba jauh lebih besar dibanding riset-riset sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya pendekatan laba yang lebih maksimal atau komprehensif dalam mengidentifikasi perusahaan perata laba.

Khafid (2002) telah meneliti 66 perusahaan di BEJ sebagai sampel penelitian dengan menggunakan model Eckel (1981). Hasil temuannya, 29 perusahaan dikategorikan sebagai perata lama atau telah terindikasi melakukan perataan laba sekitar 44% ($29/144 \times 100\%$). Selanjutnya, penelitian Yusuf dan Soraya (2004) menggunakan model Index Eckel (1981) dengan hanya satu pendekatan laba yaitu laba setelah pajak dengan sampel 30 perusahaan asing dan non asing di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 8 dari 16 perusahaan non asing atau sebesar 50% melakukan perataan laba, dan 6 dari 14 perusahaan asing atau sebesar 43% melakukan perataan laba.

Dengan demikian, temuan ini memberi bukti empiris bahwa perusahaan manufaktur cukup besar terindikasi melakukan perataan laba yaitu sebesar 62,91% dari jumlah sampel

penelitian. Hasil ini mendukung temuan Michelson *et al.* (1995) yang memberi bukti bahwa perusahaan sebahagian telah melakukan perataan laba dan menemukan pula perusahaan manufaktur memiliki persentase yang tinggi dalam melakukan perataan laba dibanding perusahaan sektor lain.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perilaku perataan laba dengan menggunakan empat pendekatan laba yaitu *operating income*, *income from operations*, *income before extraordinary items* dan *net income*. Bukti empiris menunjukkan bahwa 58 perusahaan melakukan perataan laba melalui *operating income* atau 38,41%. Sebanyak 69 perusahaan melakukan perataan laba melalui *income from operations* dan 67 perusahaan melakukan perataan laba melalui *income before extraordinary items* dengan rasio masing-masing sebesar 45,70% dan 44,37%. Sementara itu, perataan laba melalui *net income* ditemukan sebanyak 47 perusahaan atau 31,13%. Temuan selanjutnya, 24 perusahaan melakukan perataan laba melalui empat pendekatan laba secara simultan atau sekitar 15,89%. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa perataan laba penting diidentifikasi secara komprehensif atau paling tidak dengan menggunakan empat pendekatan laba di atas. Karena dapat mengidentifikasi perusahaan perataan laba yang lebih besar yaitu sebesar 62,91% dibanding hasil riset sebelumnya. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa manajemen ternyata masih melakukan tindakan perataan laba meskipun setelah terjadinya puncak krisis ekonomi di Indonesia. Temuan ini dapat menjadi warning bagi para investor dalam melakukan investasi di bursa agar dapat terhindar dari adanya kerugian.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini belum memasukkan laba setelah pos luar biasa (*income after extraordinary items*) maupun laba setelah bunga (*income after interest*) yang juga

berpotensi sebagai objek perataan laba. Oleh karena itu, riset mendatang diharapkan memasukkan dua pendekatan laba yaitu *income after extraordinary items* maupun *income after interest* agar dapat mendeteksi atau mengidentifikasi perusahaan perataan laba lebih banyak lagi.

REFERENSI

- Ashari, H.C. Koh, S.L. and Wei, H. W. (1994). "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore". *Accounting Business Research*, 24 (96).
- Albrecht, W.D and Richardson, F.M. (1990). "Income Smoothing by Economy Sector". *Journal of Business Finance and Accounting*, 17(5).
- Barnea, A. Joshua, R. and Simcha, S. (1976). "Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items". *The Accounting Review*, January.
- Beattie, Vivien, Stephen, B. David, E. Brian, J. Stuart, M. Dylan, T. and Michael, T. (1994). "Extraordinary Item and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach". *Journal of Business Finance and Accounting*, 21 (6).
- Beidelman, C.R. (1973). "Income Smoothing: The Role of Management". *Accounting Review*, October.
- Bitner and Dolan. (1996). "Assessing the Relationship between Income Smoothing and The Value of the Firm". *QJBE. Winter*, 35(1).
- Carlson, S.J. and Bathala, C.T. (1997). "Ownership Differences and Firms' Income Smoothing Behavior". *Journal of Business Finance and Accounting*, 24 (2).
- Cooper, R. D. and Emory, C.W. (1995). *Business Research Methods*. Richard D. Irwin.
- Dye, R. (1988). "Earnings Management in an Overlapping Generations Model".

- Journal of Accounting Research*. Autumn.
- Eckel, N. (1981). "The Income Smoothing Hypothesis Revisited". *Abacus*, 17 (1).
- Financial Accounting Standards Board. (1987). "Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1".
- Fudenberg, D. and Tirole J. (1995). "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates". *Journal of Political Economy*, February.
- Gordon, M.J. (1964). "Postulate Principles and Research in Accounting". *Accounting Review*, April.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Per 1 April.
- Ilmainir. (1993). *Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya Pada Perusahaan Publik di Indonesia*". Tesis Program Pasca Sarjana Master of Science Akuntansi Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure". *Jurnal of Finacial Economics*, 3 (4).
- Jin, L.S. and Mas'ud, M. (1998). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1 (2).
- Jhonson, S. Boone, P. Breach, A. and Friedman E. (2000). "Coorporate Governace in the Asian Financial Crisis". *Revised*. May.
- Khafid, M. (2002). "*Analisis Income Smoothing (Perataan Laba): Hubungannya Terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Sistematik pada Perusahaan Publik di Indonesia*". Tesis Program Pasca-sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lambert. R. (1984). "Income Smoothing as Rational Equillibrium Behavior". *Accounting Review*, October.
- Moses, O.D. (1987). "Income Smoothing and incentives: Empirical Test Using Accounting Changes". *The Accounting Review*, Vol. LXII.
- Mursalim, (2005). *Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ*". Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII. September. Solo.
- Salno, M. H. dan Baridwan, Z. (1999). *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing) Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja perusahaan publik di Indonesia*. Tesis Program Pascasarjana Master of Science Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Samlawi, A. dan Sudiby. (2000). *Analisis Perilaku Perataan Laba Didasarkan pada Kinerja Perusahaan di Pasar*". Makalah Simposium Nasional Akuntansi III. September. Yogyakarta.
- Sarno, L. and Taylor, M.P. (1999). "Moral Hazard, Asset Price Bubbles, Capital Flows and the East Asian Crisis: the First Tests". *Journal of International Money and Finance*, 18.
- Scott, W.R. (1997). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall International. A. Simon & Schuster Company. Upper Saddle. River.
- Smith, E.D. (1976). "Effects of Separation of Ownership From Control an Accounting Policy Decisions". *Accounting Review*, 11.
- Suh, Y.S. (1990). "Communication and Income Smoothing Through Accounting Method Choice". *Management Review*, June.
- Trueman, B. Sheridan, T. and Paul N. (1988). "An Explanation for Accounting

- Income Smoothing”. *Journal of Accounting Research*, 26.
- Yusuf dan Soraya. (2004). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 8 (1), Juni.
- Zuhroh, D. (1996). *Faktor-faktor yang Mendorong Perataan Laba Pada Perusahaan Publik Indonesia*. Tesis Program Pascasarjana Master of Science Universitas Gadjah Mada.